

© 2004 Sri Tjahjorini  
Makalah Pribadi Falsafah Sains (PPS 702)  
Sekolah Pasca Sarjana / S3  
Institut Pertanian Bogor  
November 2004

Posted: 2 November 2004

Dosen:

Prof Dr Ir Rudy C Tarumingkeng, M F (Penanggung Jawab)  
Prof. Dr. Ir. Zahrial Coto, M.Sc  
Dr. Ir. Hardjanto, M.S

## **STRATEGI MENGUBAH PERILAKU ANAK JALANAN: SEBUAH PEMIKIRAN**

**Oleh:**

**Sri Tjahjorini**

P061030111/PPN

[rini\\_martonoipb@yahoo.com](mailto:rini_martonoipb@yahoo.com)

### **PENDAHULUAN**

Anak adalah aset bangsa yang sangat berharga, karena ditangannyalah estafet keberadaan bangsa di masa datang terletak. Namun sebagai aset berharga, tidak semua anak memperoleh haknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya anak pada umumnya. Hal ini salah satunya dialami oleh anak jalanan yang karena satu dan lain hal haknya sebagai anak tidak dapat terpenuhi dengan baik. Baik hak untuk memperoleh pengakuan (*recognition*) maupun hak sebagai manusia yang memiliki harga diri dan martabat sebagai manusia (*human dignity*) merekapun terabaikan. Mereka hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang mengotori keindahan dan ketertiban kota. Padahal semua mereka jalani semata-mata karena tidak ada pilihan yang lebih baik yang dapat mereka jadikan alternatif untuk tidak menjadi anak jalanan atau untuk keluar dari jalanan.

Sejak awal mula kemunculan, sebetulnya tidak harus permasalahan tersebut menjadi patogen dengan akibat lebih lanjut, hilangnya generasi penerus yang berkualitas atau *lost of generation* di masa datang, serta merusak *human capital* dan *social capital* juga menurunkan daya-daya yang ada, bila ada *perhatian* dan *kepedulian* semua pihak untuk secara *bersama* dengan *bekerjasama* merasa terpanggil untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Terkait dengan kondisi tersebut, penulis mengajukan alternatif solusi untuk memecahkan “*sebagian*” permasalahan anak jalanan dalam kaitannya dengan upaya merubah perilakunya, yang selama ini dinilai negatif dan menimbulkan “*stigma*” bagi anak jalanan itu sendiri, sekaligus dengan upaya merubah perilaku ini diharapkan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya, sebagai *social capital* yang dapat membantu anak jalanan untuk suatu saat dapat keluar dari jalanan.

## **IMPLEMENTASI MENUJU KONDISI BARU**

Anak jalanan muncul pertama kalinya pada akhir tahun 1997 sebagai akibat terjadinya bencana alam kekeringan serta krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hasil penelitian penulis menunjukkan permasalahan anak jalanan dominan disebabkan oleh kemiskinan atau ketidakmampuan keluarga (98 %), disamping juga disebabkan adanya ketidakserasian keluarga (33 %) dan kekerasan dalam keluarga (23 %).

Anak jalanan diperkirakan sedikitnya berjumlah 50 ribu anak, hasil perkiraan yang didasarkan pada data gelandangan dan pengemis (Irwanto. *et al.* 1998). Dalam hal ini permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, kecil di permukaan, tetapi permasalahan di dalamnya jauh lebih luas dan kompleks. Jika pada tahun 1998 terdeteksi berjumlah 50 ribu, maka sangat boleh jadi dengan tertariknya anak-anak rumahan yang rentan menjadi anak jalanan untuk turun kejalanan, ditambah meningkatnya permasalahan sosial yang muncul, jumlah tersebut menjadi berkali-kali lipat pada tahun 2004. Bahkan fenomena yang berkembang saat ini bukan hanya “anak jalanan” tetapi juga “remaja jalanan” sudah mulai meningkat. Suatu saat sangat boleh jadi muncul pula “orang tua jalanan”. Akibat lebih lanjut dari kondisi ini bila tidak segera ditangani secara tuntas dengan pendekatan yang tepat adalah hilangnya generasi (*lost of*

*generation*) sebagai penerus estafet perjuangan dan kepemimpinan bangsa yang berkualitas.

Masalah sosial anak jalanan berkaitan pula dengan ketidakmampuan anak memperoleh haknya, sebagaimana diatur oleh konvensi hak anak. Juga disebabkan kurangnya aksesibilitas anak, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya, untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Terkait dengan kondisi tersebut, permasalahan anak jalanan sudah merupakan permasalahan krusial yang harus ditangani sampai ke akar-akarnya. Sebab jika permasalahan hanya ditangani di permukaan saja, maka setiap saat permasalahan tersebut akan muncul dan muncul kembali, serta menyebabkan timbulnya permasalahan lain yang justru lebih kompleks. Seperti munculnya orang dewasa jalanan, kriminalitas, premanisasi, eksploitasi tenaga, eksploitasi seksual, penyimpangan perilaku, dll.

Pemerintah bersama masyarakat pernah menawarkan berbagai pendekatan untuk upaya penanggulangannya. Akan tetapi dari berbagai pendekatan tersebut hingga saat ini, belum ada yang dapat menyentuh anak jalanan secara mendalam terkait dengan adanya perubahan perilaku.

Hal tersebut di atas salah satunya disebabkan kurang menyentuhnya semua jenis pembinaan yang diberikan, pada kesadaran anak jalanan untuk dapat merubah perilakunya dan tidak berkeliaran lagi di jalanan. Hal tersebut terlihat dari kurang positifnya persepsi anak jalanan seperti dikemukakan dalam hasil penelitian penulis tentang Persepsi Anak Jalanan terhadap Bimbingan Sosial di Rumah Singgah, yang secara umum masih dalam kondisi negatif terhadap semua bentuk pembinaan yang diberikan. Walau untuk anak dengan masa mengikuti pembinaan relatif baru ( $\leq 6$  bulan) menunjukkan keadaan lebih baik, dibandingkan dengan lama tinggal dan mengikuti pembinaan antara 7 - 12 bulan dan di atas 13 bulan.

Bila dikaji lebih dalam dan dilihat dari sisi konsep, semua pendekatan yang ditawarkan sudah cukup akomodatif, akan tetapi disebabkan kurang adanya sosialisasi yang tepat, ditambah lagi tujuan keproyekan yang terlalu kaku mengakibatkan kurang dapat terlaksananya dengan baik tugas dan peranan pembimbing dalam menjabarkan dan mengaplikasikan serta mengimplementasikan bentuk-bentuk pembinaan yang sesuai.

Di sisi lain sebagaimana hasil penelitian penulis, anak jalanan juga memiliki “stigma” yang terkait dengan perilakunya yang dinilai menyimpang dari norma umum yang ada di masyarakat sekitarnya. Namun demikian, mereka juga memiliki potensi yang apabila dilakukan sentuhan dengan pendekatan yang tepat, bisa menjadi modal sosial atau *social capital* bagi anak jalanan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupannya di masa mendatang, sekaligus dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya agar mereka dapat tetap “survive” hidup di jalanan, serta lambat laun bisa keluar di tidak tergantung hidup lagi di jalanan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fukuyama (2000) bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk melakukan kerjasama dan menciptakan *social capital*, mereka melakukan hal ini dengan cara-cara yang bisa melindungi kepentingan-kepentingan mereka sebagai individu.

Stigma yang diberikan masyarakat kepada anak jalanan disebabkan dalam kehidupannya di jalanan, baik secara pribadi maupun kelompok mereka berupaya mengembangkan sub kultur dengan norma dan nilai yang berbeda dari yang berlaku secara umum. Di satu sisi mungkin positif karena dapat melindungi keberadaan mereka, tapi di sisi lainnya negatif. Hal ini disebabkan dari norma dan nilai yang tumbuh tersebut, justru *menyimpang* dari norma dan nilai yang berlaku secara umum. Disamping itu juga muncul perilaku sosial yang *anormatif*, seperti acuh tak acuh, dan sikap curiga yang berlebihan pada orang di luar kelompoknya, susah diatur, liar, reaktif, sensitif, bebas dan cenderung hanya bergaul/berinteraksi dengan kelompoknya, masa bodoh, dll.

Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Erving Goffman dalam Lawang (1986) rintangan yang nampak secara fisik merupakan sumber noda atau cacat (*stigma*). Lebih lanjut Goffman mengemukakan, stigma adalah sifat apa saja yang sangat jelas dan diandaikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian individu sehingga individu itu tidak mampu untuk bertindak menurut cara yang biasa. Dalam hal ini anak

jalanannya diasumsikan tidak mampu (pada umumnya atau dalam hal tertentu) kecuali kalau dapat membuktikan kemampuannya termasuk untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat umum.

Permasalahannya adalah untuk memproyeksikan suatu identitas yang normal sebagai manusia yang mampu dan dapat mengatasi asumsi negatif atau “stigma” yang diberikan orang lain ini, membutuhkan usaha bukan hanya dari anak jalanan itu sendiri, tapi juga dari lingkungan yang kondusif menunjang usaha mereka dan tidak bersikap “bermusuhan”, sehingga diperoleh perubahan perilaku yang terinternalisasi atau melembaga dalam dirinya. Sebaliknya bila lingkungan dan masyarakat sekitar tidak mendukung upaya perubahan perilaku, maka perubahan itu menjadi terhalang dan akhirnya kembali kepada perilaku sikap semula. Jika lingkungan dan masyarakat menerima dan memperlakukan serta mendukung perubahan perilaku ini, maka perubahan perilaku (ke arah yang lebih baik dan lebih percaya diri) ini akan berjalan lebih cepat sebagaimana dikemukakan Terence R. Mitchell dalam Moenir (1988) “A finally, some situational variables may help to increase change...”. Demikian pula yang terjadi sebaliknya.

Perilaku merupakan suatu *rangkaian aktivitas*, yang dapat berubah apabila kebutuhan yang ada meningkat kekuatannya, sehingga menjadi motif yang paling tinggi (Hersey dan Blanchard, 1990). Lima konsep penguatan utama yang dapat membantu dalam upaya mengubah perilaku adalah : penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap perilaku baru yang diinginkan *sesegera mungkin*, penguatan negatif (*negative reinforcement*), hukuman (*punishment*), pemunahan, dan jadwal penguatan. Hal ini terkait dengan teori modifikasi perilaku yang memusatkan perhatian pada perilaku yang diamati dan menggunakan tujuan atau ganjaran di luar diri seseorang untuk memodifikasi dan membentuk perilaku ke arah prestasi yang diinginkan (Hersey dan Blanchard, 1990).

Lewin dalam Hersey dan Blanchard (1990) mengidentifikasi tiga tahap proses perubahan : 1) *pemanasan*, tujuannya adalah memotivasi dan mengkondisikan individu agar siap melakukan perubahan, 2) *pengubahan*, apabila orang-orang telah termotivasi untuk berubah mereka siap menerima pola perilaku baru, dilakukan melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi, 3) *pembekuan kembali*, apabila perilaku baru *telah*

*diinternalisasi* pada saat dipelajari, secara otomatis hal itu akan memudahkan proses pembekuan karena secara alamiah telah disesuaikan dengan kepribadian seseorang.

Lebih lanjut Hersey dan Blanchard mengemukakan pemuasan kebutuhan boleh jadi terhambat, dan memunculkan *perilaku mengatasi* dari individu yang bersangkutan, yang sekaligus juga bisa menimbulkan *frustrasi*. Frustrasi ini dapat meningkat sedemikian rupa dan memunculkan *perilaku agresif*. Norman R. F. Maier dalam Hersey dan Blanchard (1990) menyatakan bahwa agresifitas hanyalah merupakan salah satu cara memperlihatkan frustrasi, di samping perilaku frustrasi lainnya seperti rasionalisasi (*rationalization*), regresi (*regression*), fiksasi (*fixation*), dan resignasi (*resignation*) yang dapat timbul apabila tekanan terus berlanjut dan meningkat.

Dengan *Self Learning* atau belajar mandiri diharapkan anak jalanan dapat memodifikasi perilakunya karena kesadaran dan keinginan sendiri untuk berubah, sehingga terjadi perubahan yang terinternalisasi di dalam dirinya. Juga terjadi pembiasaan dan penyesuaian dalam diri anak jalanan. Diharapkan dengan adanya kesadaran tersebut pada akhirnya penyandang masalah (termasuk anak jalanan) dapat mengubah diri atau mengubah perilakunya menurut Doyle dalam Lawang (1986). Kesiediaan anak jalanan untuk berubah dengan kesadarannya sendiri ini, merupakan langkah awal dalam upaya mereka kelak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, manakala ia tidak lagi hidup di jalanan.

Dalam hubungan dengan perubahan tingkah laku dan kaitannya dengan kondisi seseorang, Hurlock (1979) menyatakan dengan tegas bahwa “sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya sikap orang-orang di sekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan”. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa perubahan perilaku hanya bisa terjadi apabila dua faktor yaitu pribadi yang bersangkutan dan orang-orang di sekelilingnya sama-sama dalam situasi menginginkan perubahan tersebut terjadi.

Adapun faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya perubahan perilaku pada diri seseorang pada dasarnya ada dua, yaitu : a) *kesadaran* yang timbul dari dirinya sendiri, dengan ini perubahan yang terjadi lebih bersifat menetap, karena perubahan tanpa adanya kesadaran hanya bersifat sementara (palsu) dan b) *pengaruh dari lingkungan* dengan cara ; ajakan (*persuative*) dengan menerapkan metode edukatif, bersifat

manusiawi tetapi memerlukan waktu yang relatif lama namun hasilnya akan lebih mantap dan meyakinkan ; paksaan dengan menggunakan metode indoktrinasi (*brainwashing*) ialah dengan jalan mengisolasi orang yang dikehendaki dari semua perangsang dan pengaruh, kepadanya hanya diberikan ide-ide tertentu supaya tumbuh dan merasuk dalam jiwa orang yang bersangkutan.

Moenir (1988) mengemukakan tiga kategori perubahan perilaku pada diri seseorang, yaitu dari segi : 1) *dampak*, dilihat dari dampak ada yang positif dan negatif, menetap atau sementara, serta berdampak cepat, normal atau lambat. Bila perubahan terjadi dengan cepat dapat menimbulkan kesulitan pada diri sendiri karena lingkungan di sekitarnya *meragukan* makna perubahan itu, karena boleh jadi itu hanya sementara (palsu) 2) *sifat*, menyangkut proses karena menyangkut pada faktor keyakinan, kepercayaan dan kepribadian seseorang dan 3) *waktu*, perubahan memerlukan waktu ada yang cepat, normal atau lambat. Namun dapat diambil patokan secara umum dan normal , bahwa proses penyesuaian diri seseorang di suatu lingkungan berlaku antara 3-12 bulan.

Dari kondisi seperti digambarkan di atas, hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah bahwa anak jalanan dapat *dirubah perilakunya* melalui *aktivitas kegiatan* yang dimodifikasi dengan melibatkan keinginan dan kesadarannya untuk mau belajar dan mempelajari perubahan yang terjadi dalam kehidupannya secara mandiri, agar tidak lagi *maladjustment* dan *anormatif*. Melalui proses belajar mandiri atau *self learning*, anak juga dibiasakan untuk dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam upayanya menyesuaikan diri dan merubah perilakunya. Sehingga diharapkan dihasilkan perilaku baru yang terinternalisasi untuk dapat digunakan saat mereka keluar dari kehidupannya di jalanan.

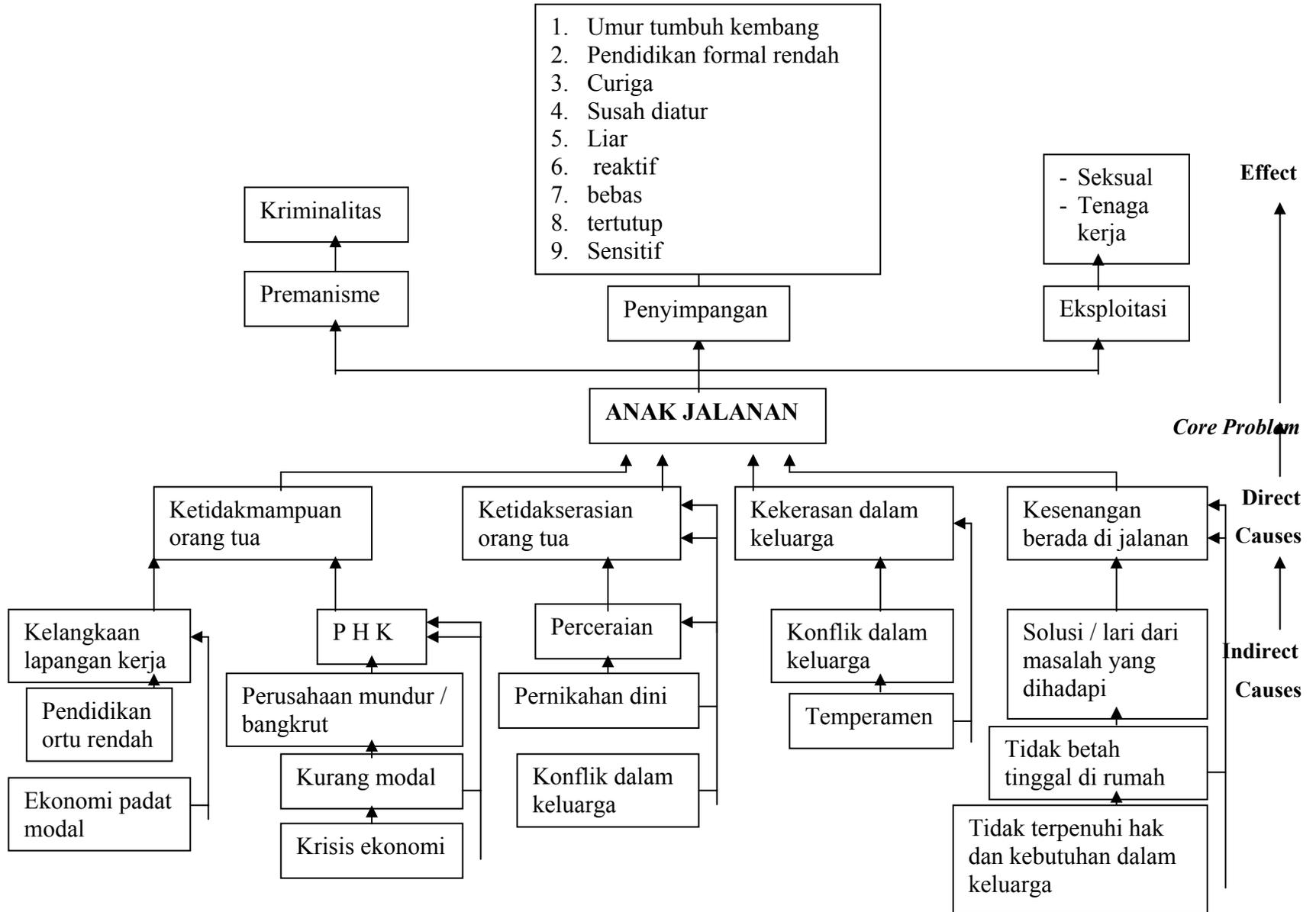
Terkait dengan hal di atas Gambar 1 memperlihatkan analisis pohon masalah yang memuat tentang penyebab dan akibat yang timbul, dari keberadaan anak di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Sedang Gambar 2 memperlihatkan analisis pohon tujuan yang memuat solusi pemecahan terhadap permasalahan anak jalanan.

Berdasarkan kondisi yang terdapat pada Gambar 1 dan 2, diperlukan strategi yang dapat menjembatani dari kondisi sekarang ke kondisi baru yang diinginkan (*Bridging the gap*), yaitu kondisi anak jalanan yang dapat merubah perilakunya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat secara umum. Strategi ini merupakan *alternatif*

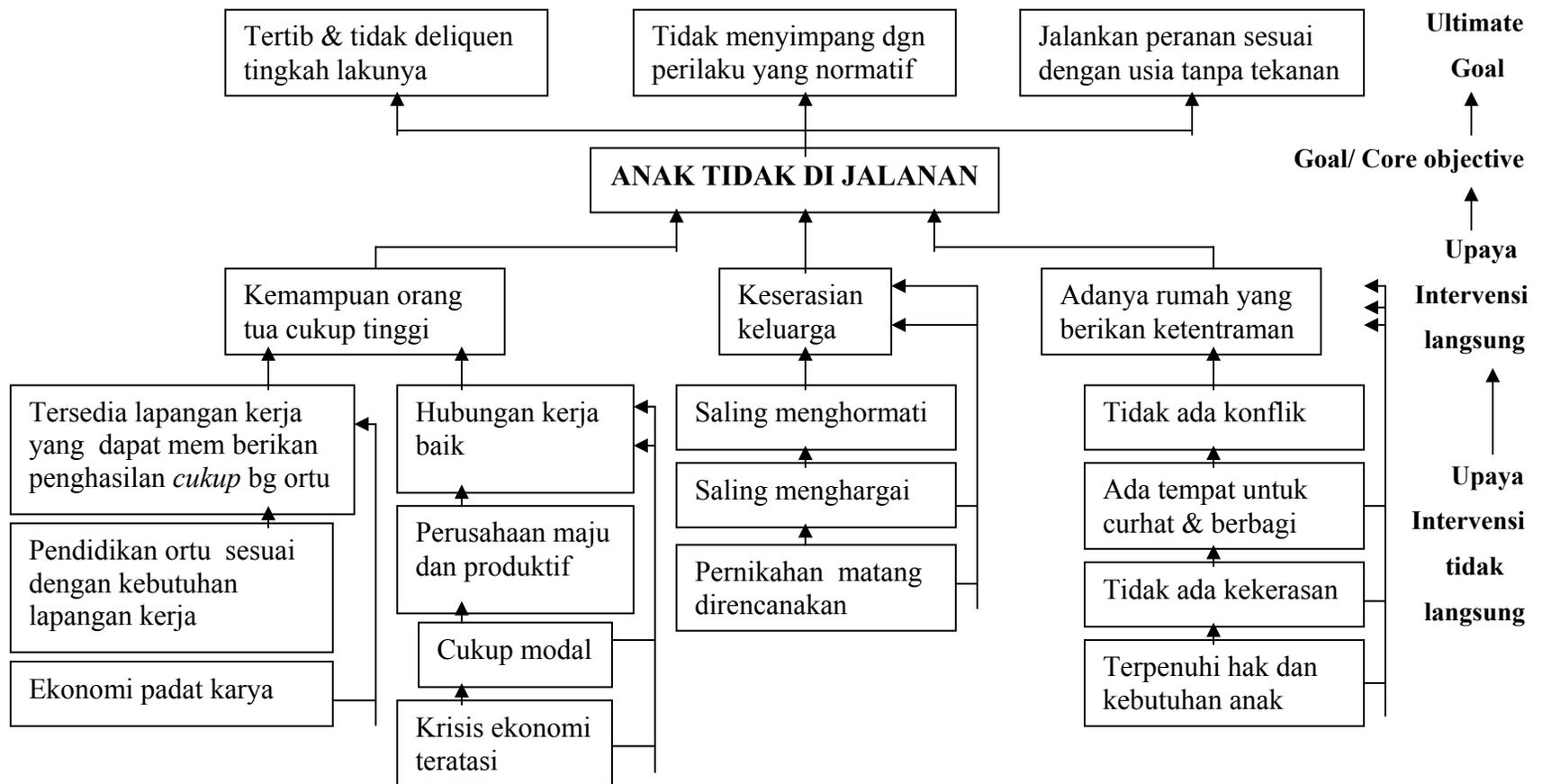
*pendekatan* yang diperkirakan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan, terabaikannya norma dan kebiasaan atau *the norms the habits of community are ignored*, yang seharusnya dilaksanakan oleh anak termasuk anak jalanan di masa pertumbuhannya, sehingga perilaku mereka dinilai *anormatif* dan *malajusment*.

Sekaligus menghindari kegagalan pada penggunaan pendekatan sebelumnya di mana tujuan dari perubahan tidak dibuat dengan jelas atau *the purpose of change is not made clear*, serta rancangan perubahan datang dari pribadi-pribadi tertentu atau *an appeal is based on personal reasons* sehingga upaya **membangkitkan kesadaran** yang sekaligus dapat membangkitkan kesadaran moral (***Moral Consciousness***) dari anak jalanan itu sendiri untuk mau berubah minim sekali terjadi, juga komunikasi yang masih sangat menyedihkan baik dari pembuat program ke pelaksana program, dan dari pelaksana program kepada yang terkena program dalam hal ini anak jalanan atau *poor communication regarding the change*. Walau mungkin bukan alternatif yang terbaik, karena belum melalui suatu proses pengujian, tetapi diharapkan strategi / pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi, dari berbagai alternatif yang mungkin ada. Di antaranya melalui pendekatan-pendekatan yang terkait dengan *subject matters* dan kondisi yang ingin dicapai seperti terlihat pada Tabel 1.

**Gambar 1.** Analisis Pohon Masalah (*Problem Tree Analysis*).



**Gambar 2.** Analisis Pohon Tujuan (*Objective Tree Analysis*)



Tabel 1. Strategi Merubah Perilaku Anak Jalanan

No	Strategi / Pendekatan	Kondisi Sekarang (yang masih negatif)	Subject Matter / Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi	Kondisi Baru (yang lebih baik/positif)
1	<b>Metode Pendekatan Peroraangan</b> <i>(Personal Approach Method)</i> mlli : - Sosialization - Extention Education	1. Umur tumbuh kembang 2. Pendidikan formal rendah 3. Curiga 4. Susah diatur 5. Liar 6. Reaktif 7. Bebas	Pesan disampaikan melalui <i>sosialization</i> dan <i>extention education</i> terutama pada anak jalanan tentang pentingnya merubah perilaku yang negatif menjadi positif karena kesadarannya sendiri, agar masyarakat dapat menerima mereka kembali di tengah-tengah masyarakat	1. Umur tumbuh kembang, yang seyogyanya dapat menjalankan peranan sesuai dengan masanya, atau setidaknya dapat mendekati. 2. Meningkatnya kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan formal, dengan mengikuti program paket A, B dan C serta ketrampilan tertentu sesuai minat dan bakatnya 3. Hilangnya rasa curiga dan tumbuhnya rasa percaya anak jalanan terhadap orang-orang yang berada disekitarnya 4. Tumbuhnya kemampuan anak jalanan untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku umum di masyarakat 5. Tumbuhnya kesadaran anak jalanan untuk tidak bersikap liar atau semau-maunya sendiri 6. Tumbuhnya kesadaran anak jalanan untuk dapat meredam emosinya sehingga tidak memunculkan konflik antar individu dan antar kelompok dan mengurangi sikap reaktifnya 7. Tumbuhnya kesadaran anak jalanan bahwa meskipun mereka boleh

		<p>8. Tertutup</p> <p>9. Sensitif</p>		<p>melakukan apa saja di jalanan atau bebas, mereka juga harus bertanggung jawab atas apa-apa yang dilakukannya (Disarankan tentang perbuatan yang benar atau salah, bermanfaat atau tidak, haram atau halal, dll, pada anak jalanan)</p> <p>8. Tumbuhnya kesadaran anak jalanan untuk dapat mengungkapkan permasalahan atau tekanan, sehingga dapat mengurangi tingkat stres yang dihadapinya, dan memberi pemahaman tentang efek negatif dari sikap tertutupnya</p> <p>9. Tumbuhnya kesadaran jalanan untuk dapat memilah-milah hal-hal yang perlu ditanggapi dengan perasaan atau yang cukup dengan rasio. Sehingga manakala ada konflik-konflik kecil antar individu atau antar kelompok tidak ditanggapi hanya dengan perasaannya (sensitive), yang justru akan memunculkan konflik yang lebih besar.</p>
2	<p><b>Metode Pendekatan Kelompok</b> (<i>Group Approach Method</i>) mlli : - Focus Group</p>	<p>1. Kondisi kelompok anjal, terkait dengan :</p> <p>a. Munculnya <i>konflik antar individu</i> anak jalanan dalam satu kelompok</p> <p>b. Munculnya <i>konflik antar kelompok</i> anak jalanan</p> <p>c. Lemahnya kerjasama antar kelompok anak jalanan</p>	<p>Pesan disampaikan melalui diskusi yang terfokus pada kelompok, dengan melibatkan ketua kelompok anak jalanan, anggota anak jalanan, agen perubahan dan pihak yang memiliki interest terhadap masalah anak jalanan. Dikomunikasikan tentang kondisi yang ada terkait dengan perilaku-perilaku yang ingin dirubah atau dengan kekurangan yang dimiliki anak</p>	<p>1. Kondisi kelompok anjal, terkait dengan upaya:</p> <p>a. Tumbuhnya kesadaran bersama untuk menghindari <i>konflik antar individu</i> anak jalanan dalam satu kelompok</p> <p>b. Tumbuhnya kesadaran bersama untuk menghindari <i>konflik antar kelompok</i> anak</p>

	Discussion		jalan.	jalan c. Tumbuhnya kerjasama antar kelompok anak jalan
3	<b>Metode Pendekatan Masal/Umum</b> ( <i>Mass Approach Method</i> ) mli : -Social Mobilitation	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi keluarga anjal, terkait dengan adanya : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ketidakserasian keluarga (33 %)</li> <li>b. Kekerasan keluarga (23 %)</li> <li>c. Ketidakmampuan keluarga (98 %)</li> </ol> </li> <li>2. Kondisi lingkungan di sekitar anak jalan yang menganggap kehadiran anak jalan sebagai ; <i>troublemaker</i>, merusak keindahan, mengganggu ketenangan dan keamanan</li> </ol>	Pesan disampaikan dengan cara memobilisir lingkungan disekitar anjal, mulai dari keluarga, kelompok dan lingkungan disekitar anjal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi keluarga anjal, terkait dengan upaya : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tumbuhkan keserasian dalam keluarga</li> <li>b. Tumbuhkan kerjasama tanpa kekerasan dalam keluarga</li> <li>c. Tingkatkan kemampuan keluarga</li> </ol> </li> <li>2. Merubah <i>image</i> lingkungan di sekitar anak jalan tentang kehadiran anak jalan, yang tidak semata-mata sebagai <i>troublemaker</i>, perusak keindahan, mengganggu ketenangan dan keamanan</li> </ol>

## PENUTUP

Apa yang disajikan dalam tulisan ini hanyalah salah satu alternatif yang ditawarkan penulis untuk mengatasi permasalahan anak jalanan yang merupakan *patologi sosial*, yang dahsyat menyerang bangsa ini, bahkan sampai pelosok-pelosok atau sampai ke ibu kota kabupaten yang semula hanya di kota-kota besar atau ibu kota provinsi.

Namun demikian kembali lagi, sebaik apapun konsep apabila pelaksana konsep tidak dapat melaksanakannya dengan baik, dan kesadaran dari orang-orang yang menyangkut masalah tersebut tidak dapat dimunculkan dan sekaligus diberdayakan untuk dapat keluar dari permasalahannya, maka akan sia-sialah semuanya. Apalagi bila kepedulian dan perhatian dari seluruh pihak belum tergalang dan masih bersifat parsial, karena walaupun pengaruhnya dibandingkan dengan kesadaran dari orang-orang yang mengalami masalah relatif kecil, kepedulian ini juga dibutuhkan untuk mendukung upaya merubah perilaku yang terjadi pada penyangkut masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, F. 2000. *The Great Disruption Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. A Touchstone Book, Published by Simon and Schuster, New York, London, Toronto, Sydney, Singapore.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Penerbit Eresco. Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B., 1979. *Personality Development*. Tata Mc. Graw Hill Publishing Company Ltd., New Delhi.
- Blanchard, K.H. 1977. *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Clifts, New Jersey USA.
- Irwanto, Mohammad Farid, dan Jeffry Anwar. 1998. *Ringkasan Analisa Situasi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. PKPM Atma Jaya. Departemen Sosial, UNICEF. Jakarta.
- Lawang. Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan dari Johnson, Paul Doyle. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Kartasaputra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pembangunan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kerjasama Departemen Sosial dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1999. *Modul TOT Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. Jakarta.
- Moenir. 1988. *Kepemimpinan Kerja Peranan, Teknik dan Keberhasilannya*. Bina Aksara. Jakarta.
- Muhidin, Syarif. 1997. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung.
- Raharjo, M, D, 1992. *Keswadayaan Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi*, S. Wirosarjono (ed) Pengembangan Swadaya Nasional. LP3ES. Jakarta.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani* (Kasus Propinsi Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Disertasi)
- Tjahjorini, Sri. 2001. *Persepsi Anak Jalanan terhadap Bimbingan Sosial melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tesis).
- Wirawan. 2003. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan*. Penerbit Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press. Jakarta.

